

PENGAWASAN OPERASIONAL PANTI ASUHAN DI KOTA PEKANBARU

Oleh: Putri Rahmadani

Pembimbing: Zaili Rusli

Program Studi Administrasi Publik – Jurusan Ilmu Administrasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl.H.R Soebrantas Km 12,5 Simp, Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The purpose of this study is to determine the extent of operational supervision of orphanages in Pekanbaru City and to find out what factors are hampering the operational supervision of orphanages in Pekanbaru City. The problem of this research is that there are still many orphanages that do not provide monthly activity reports to the Pekanbaru City Social Service, the lack of supervision of the Pekanbaru City Social Service on the existence of orphanages in Pekanbaru City. The selection of informants uses Purposive Sampling techniques with data collection techniques including: observation, interviews and documentation. The results of this study can be seen that the Oversight of Orphanage Operations in Pekanbaru City is not optimal. Operational oversight of orphanages in Pekanbaru City has not run optimally, this is because there are still orphanage owners who have more than one orphanage by using one name and supervision schedule should be done once a month but, in fact Pekanbaru City Social Service is sometimes not go down to the institution to conduct surveillance for reasons that are not clear. In addition, the deadline set by the Office is too close or fast, that is, once a month the orphanage must report the activities of the orphanage to the Office, consequently making the orphanage owner in Pekanbaru feel overwhelmed, therefore the orphanage does not fulfill its obligation to report activities every month to the Social Service City of Pekanbaru.

Keyword: Supervision, Operations, Orphanages

1.1 Latar Belakang

Kurangnya sumber daya manusia modal finansial dan teknologi menimbulkan dampak krisis bagi orangtua yang mengalami keterpurukan ekonomi. Akibatnya, anaklah yang menjadi korban kurangnya pendidikan dan kesejahteraan. Anak adalah anugerah yang merupakan amanat yang harus diasuh, dididik dan diberi tuntunan kearah yang benar demi keselamatannya baik di dunia maupun di akhirat. Keberadaan panti asuhan

sangat memberikan peran penting untuk menciptakan kesejahteraan karena dengan panti asuhan dapat mengupayakan pemecahan masalah kemiskinan dan kepincangan sosial. Menurut Gaspor Nabor dalam Bardawi Barzan (1999:5) “Panti Asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup”.

Panti asuhan yang dikelola dengan sistem dan manajemen yang amanah dan profesional dengan bimbingan dan pengawasan dari pemerintah serta masyarakat akan menjadi pemicu kelangsungan hidup didalam masyarakat, sehingga makin berkurangnya kesenjangan antara kelompok masyarakat yang mampu dan kelompok masyarakat yang tidak mampu. Ada banyak cara untuk menyelamatkan dan melindungi mereka dari kekerasan moralitas. Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memelihara dan merawat anak yatim piatu, orang miskin atau anak yang terlantar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2011 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial dalam Pasal 1 menyebutkan bahwa “lembaga kesejahteraan sosial (LKS), selanjutnya menyebutkan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum”. Tujuan pendirian Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) sebagai wujud peran masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru.

Dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2011 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial, mengatakan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) merupakan lembaga yang ditunjuk sebagai pengawasan terhadap panti asuhan. Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat

melaksanakan fungsi sosialnya. Dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial perlunya upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak harus melakukan atau menjalankan fungsinya yaitu mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan keperibadiannya sesuai yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa.

Dinas Sosial Kota Pekanbaru sebagai organisasi sosial yang memiliki tugas melaksanakan sebagian urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan dibidang sosial. Salah satunya yaitu melakukan pengawasan operasional terhadap panti asuhan yang ada di Kota Pekanbaru berdasarkan Standar Operasional Prosedur Pengawasan.

Oleh karena itu, keberadaan Seksi Pemberdayaan Sosial Kelembagaan Masyarakat dalam mengemban tugas pokok dan fungsinya diharapkan dapat melaksanakan setiap kegiatannya sesuai dengan yang direncanakan sebagai perwujudan kewajiban untuk mempertanggung jawabkan keberhasilan ataupun kegagalan dari pelaksanaan visi, misi dan strategi organisasi dalam mencapai tujuan dan

sasaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul: **“Pengawasan Operasional Panti Asuhan Di Kota Pekanbaru”**.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pengawasan Operasional Panti Asuhan Di Kota Pekanbaru?
2. Apakah faktor-faktor yang menghambat Pengawasan Operasional Panti Asuhan Di Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana Pengawasan Operasional Panti Asuhan Di Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menghambat Pengawasan Operasional Panti Asuhan Di Kota Pekanbaru.

Kata manajemen berasal dari bahas latin, yaitu dari asal kata mantis yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi manager yang artinya menangani. Manager diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata to manager, dengan kata benda management. Akhirnya management diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

- a. **Manfaat Praktis**
Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan koreksi bagi organisasi sektor publik yang berwenang, seperti Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru khususnya Seksi Pemberdayaan Sosial Kelembagaan Masyarakat.
- b. **Manfaat Akademis**
Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) khususnya Program Studi Ilmu Administrasi Publik Jurusan Ilmu Administrasi. Serta menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang membahas permasalahan yang sama.
- c. **Manfaat Teoritis**
Penelitian ini diharapkan dapat memacu perkembangan penelitian dibidang Ilmu Administrasi, terutama untuk pengembangan teori-teori tentang Kinerja Organisasi Sektor Publik.

1.5 Konsep Teori

1.5.1 Manajemen

Robbins dan **Coulter** dalam **Karyoto (2016:3)** manajemen adalah aktivitas kerja yang melibatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.

Hasibuan (2014:1) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif

dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut **Stoner** dalam **Herlambang (2013:4)** mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. **Stoner** menggunakan kata proses bukan seni, mengartikan bahwa manajemen sebagai seni mengandung pengertian bahwa manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan pribadi. Proses tersebut terdiri dari:

1. Perencanaan, berarti bahwa para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum dilaksanakan.
2. Pengarahan yaitu para manajer mengarahkan, memimpin dan mempengaruhi para bawahan.
3. Pengawasan, berarti bahwa manajer berupaya untuk menjamin bahwa organisasi bergerak karena tujuan-tujuannya, apabila ada kegiatan yang tidak sesuai dengan jalur yang benar maka para manajer harus membetulkannya.

1.5.2 Pengawasan

Bohari dalam **Tabroni (2012:28)** membagi macam teknik pengawasan sebagai berikut :

a. Pengawasan Preventif, dimaksudkan untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan. Pengawasan preventif ini biasanya berbentuk prosedur-prosedur yang harus ditempuh dalam pelaksanaan kegiatan.

Pengawasan preventif ini bertujuan:

- a) Mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang menyimpang dari dasar yang telah ditentukan

b) Memberikan pedoman bagi terselenggaranya pelaksanaan kegiatan secara efektif dan efisien

c) Menentukan saran dan tujuan yang akan dicapai

d) Menentukan kewenangan dan tanggung jawab sesuai instansi sehubungan dengan tugas yang dilaksanakan

- b. Pengawasan Represif, ini dilakukan setelah suatu tindakan dilakukan dengan membandingkan apa yang telah terjadi dengan apa yang seharusnya terjadi. Dengan pengawasan represif dimaksud untuk mengetahui apakah kegiatan pembiayaan yang telah dilakukan itu telah mengikuti kebijakan dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan represif ini biasanya dilakukan dalam bentuk :

a) Pengawasan dari jauh adalah pengawasan yang dilakukan dengan cara pengujian dan penelitian terhadap surat-surat pertanggung jawaban disertai bukti-buktinya mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

b) Pengawasan dari dekat adalah pengawasan yang dilakukan ditempat kegiatan atau tempat penyelenggaraan administrasi.

Menurut **Admosudirdjo** dalam **Feryanto** dan **Triana (2015 : 63)** mengatakan bahwa pengawasan (*controlling*) adalah keseluruhan dari pada kegiatan yang membandingkan atau mengukur apa yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma standar, atau rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut **Herlambang (2013:30)** prinsip-prinsip dalam melakukan pengawasan adalah :

1. Pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan, harus dapat dimengerti oleh staf dan hasilnya mudah diukur. Misalnya, tentang waktu dan tugas pokok yang harus diselesaikan oleh staf harus dipantau oleh pimpinan sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan tepat waktu.
2. Pengawasan yang lemah akan menimbulkan penyelewengan wewenang dan akan mudah terjadi.
3. Standar kinerja dijelaskan kepada semua lapisan staf, sehingga staf mengetahui bahwa setiap kinerja yang dilakukan staf akan terus dinilai oleh pimpinan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan reward atau pengupahan kepada mereka yang dianggap mampu bekerja dengan baik.

Menurut **Relawati (2012:107)** pengawasan (*controlling*) merupakan proses evaluasi oleh manajer untuk menemukan apakah pelaksanaan kegiatan sudah konsisten dengan rencana dan apakah tujuan organisasi sudah tercapai. Jika terjadi penyimpangan maka pengawasan juga sekaligus mengadakan koreksi sehingga kegiatan dapat diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi. Tujuan dari pengawasan adalah untuk menghindari sedini mungkin terjadinya penyimpangan, akan tetapi apabila penyimpangan tersebut sudah terlanjur terjadi maka peran fungsi pengawasan adalah mengembalikan arah kegiatan pada tujuan yang sudah ditetapkan semula.

Menurut **Manullang (2015 : 184)** menyatakan bahwa proses pengawasan dimana pun juga atau pengawasan yang berobjekkan apapun terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menetapkan alat pengukur (standar).

Alat penilai atau standar bagi hasil pekerjaan bawahan, pada umumnya terdapat baik pada rencana keseluruhan maupun pada rencana-rencana bagian. Dengan kata lain, dalam rencana itulah pada umumnya terdapat standar bagi pelaksanaan pekerjaan. Agar alat penilai itu dikeahui benar oleh bawahan, maka alat penilai itu harus dikemukakan, dijelaskan kepadanya. Ini memang perlu, agar dengan demikian bawahan mengetahui apa yang harus dicapainya dengan menyelesaikan tugas-tugasnya itu. Bila ini tidak diketahuinya, maka ia akan merabab-raba kemana kegiatannya itu harus diarahkan. Untuk mencapai maksud yang sama, yakni bawahan memahami standar yang digunakan atasanya, maka standar tersebut dapat dikembangkan atas suatu dasar bersama. Dengan kata lain, atasan dan bawahan bekerja dalam menetapkan apa yang menjadi standar hasil pekerjaan bawahan tersebut.

2. Mengadakan penilaian.
Fase kedua dalam proses pengawasan adalah menilai. Dengan menilai, dimaksudkan membandingkan hasil pekerjaan bawahan (*actual result*) dengan alat pengukur (standar) yang sudah ditentukan. Dengan demikian, jelas untuk dapat melaksanakan tugas ini dua hal yang harus tersedia, yaitu (1) standar atau alat pengukur dan (2) hasil pekerjaan bawahan (*actual result*). Bila kedua hal tersebut diatas tersedia, jadi baik standar maupun *actual result* sudah ada, pimpinan dapat mengadakan penilaian. Jadi, pimpinan membandingkan hasil pekerjaan bawahan yang senyatanya dengan standar sehingga dengan

perbandingan itu dapat dipastikan terjadi tidaknya penyimpangan. Jadi, standar menilai kenyataan.

3. Mengadakan tindakan perbaikan.

Untuk dapat melaksanakan tindakan perbaikan, maka pertamanya haruslah dianalisis apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan itu. Harus diketahui lebih dahulu yang menyebabkan terjadinya perbedaan. Bila pimpinan sudah mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya penyimpangan, haruslah diambil tindakan perbaikan. Tindakan perbaikan itu tidak serta-merta dapat menyesuaikan hasil pekerjaan yang senyatanya dengan rencana atau standar. Oleh karena itu, perlu sekali adanya laporan-laporan berkala sehingga segera sebelum terlambat dapat diketahui terjadinya penyimpangan-penyimpangan, serta dengan tindakan perbaikan yang akan diambil, pelaksanaan pekerjaan seluruhnya dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Bila hal ini memang tidak mungkin, maka adanya laporan penyimpangan itu menjadi bahan penyusunan rencana berkaitan berikutnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator pengawasan berguna sebagai untuk melihat berhasil atau tidaknya suatu organisasi dalam menjalankan aktivitas, program secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, peneliti menggunakan indikator pengawasan oleh **Manullang (2015:184)** karena dipandang lebih tepat dan lebih mampu untuk melihat Pengawasan Operasional Panti Asuhan Di Kota Pekanbaru dalam mengatasi kasus penyimpangan yang terjadi di panti asuhan di Kota Pekanbaru dibandingkan dengan indikator pengawasan lainnya. Tiga indikator pengawasan oleh Manullang

terdiri dari Menetapkan alat pengukur (standar), Mengadakan penilaian, Mengadakan tindakan perbaikan.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menjadi sasaran yang sangat membantu untuk menemukan data yang diambil, sehingga lokasi menunjang untuk memberikan informasi yang valid. Penelitian ini berlokasi di Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru Jalan datuk Setia Maharaja No. 6 Kec. Bukit Raya. Fokus penelitian ini Pengawasan Operasional Panti Asuhan di Kota Pekanbaru. Adapun alasan untuk lokasi penelitian ini karena Kota Pekanbaru merupakan Ibu Kota dari Provinsi Riau dimana sebagai pusat kawasan industri sehingga terjadinya urbanisasi akan mengakibatkan Kota Pekanbaru padat penduduk yang menimbulkan banyak terjadinya anak terlantar yang harus ditanggung oleh pemerintah Kota Pekanbaru, serta panti asuhan yang ada di Kota Pekanbaru.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, dipilih informan-informan yang mengetahui tentang Pengawasan Operasional Panti Asuhan di Kota Pekanbaru. Oleh karena itu penelitian menetapkan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yang terdiri dari informan kunci (*key information*). Informan kunci (*key information*) adalah orang yang mengetahui secara mendalam, yang menjadi informan kunci dalam permasalahan ini adalah:

1. Seksi pemberdayaan sosial kelembagaan masyarakat
2. Tim monitoring lembaga kesejahteraan sosial (LKS)
3. Pemilik Panti Asuhan

4. Masyarakat sekitar panti asuhan
5. Penghuni panti asuhan

1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu diperoleh dalam penelitian ini yang dilakukan melalui observasi di Dinas Sosial Kota Pekanbaru yaitu data yang langsung diperoleh dari informan, data diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu Pengawasan Operasional Panti Asuhan Di Kota Pekanbaru. Data juga diperoleh dari observasi atau pengamatan langsung terhadap pengawasan operasional panti asuhan. Data tersebut dipahami, diteliti dan diolah juga oleh peneliti sehingga menjadi data yang dapat lebih mudah di pahami oleh pembaca.
- b. Data Sekunder, data yang diperoleh oleh peneliti dalam bentuk dokumen seperti Data daftar panti asuhan di Kota Pekanbaru, Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 184 tahun 2011 serta dokumen lainnya, hasil laporan dan penelitian terdahulu (jurnal). Dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, data tersebut dipahami, diteliti dan dianalisis secara mendalam lagi oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi (Pengamatan), teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara yang dimulai pada periode bulan September 2018 sampai dengan Mei tahun 2019. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dari observasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa informan yang telah dipilih

oleh peneliti sebagai narasumber dalam penelitian ini. Peneliti telah melakukan observasi di Dinas Sosial Kota Pekanbaru, observasi yang dilakukan bertujuan untuk melihat sejauh mana Pengawasan operasional panti asuhan di Kota Pekanbaru. Dalam pengamatan ini peneliti diperkaya dengan data-data baik dalam bentuk tertulis atau pun bentuk *soft copy* yang di dapatkan di Dinas Sosial Kota Pekanbaru, data tersebut diteliti dan dipahami lebih mendalam lagi secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang dirasakan dibutuhkan dalam penelitian ini. Data tersebut dikemas secara baik dan sederhana agar para pembaca mudah untuk memahaminya.

- b. Interview (Wawancara), setelah melakukan observasi peneliti melakukan wawancara terhadap *key-informan* (informan kunci) untuk memperoleh data mengenai Pengawasan operasional panti asuhan di Kota Pekanbaru. Wawancara dilakukan secara bertahap berdasarkan urutan informan yang sudah di tetapkan sekaligus melakukan survei ke lokasi penelitian untuk melihat keadaan yang nyata dilapangan. Hasil wawancara yang di dapatkan oleh peneliti dari narasumber yang berbeda-beda di analisis dan di pahami secara mendalam, setelah itu di rekap menjadi tabel hasil analisis dan di dukung dengan hasil survey yang ditemukan di lapangan.
- c. Dokumentasi, data yang diambil selama melakukan proses observasi, wawancara dan survei bertujuan melengkapi data penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, data dapat berupa file , foto dan lain sebagainya.

1.6.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan salah satu proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti, dimana proses ini menentukan aspek validasi informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian (Agustinova, 2015). Dalam penelitian ini, penulis merujuk pendapat (Creswell, 2016) mengenai analisis data dalam penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut? Bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu?
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasikan kalimat-kalimat atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali di dasarkan pada

istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.

4. Tahapan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam situasi tertentu.
5. Menghubungkan tema-tema atau deskripsi-deskripsi dalam suatu rangkaian cerita, dalam menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema tersebut akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
6. Menginterpretasi atau memaknai data. Interpretasi bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literature atau teori.

1.6.6 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Pengawasan Operasional Panti Asuhan Di Kota Pekanbaru dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengawasan Operasional Panti Asuhan di Kota Pekanbaru

Pengawasan operasional terhadap panti asuhan yang ada di Kota Pekanbaru belum berjalan dengan optimal, hal ini dikarenakan masih ada pemilik panti asuhan yang memiliki lebih dari satu panti dengan menggunakan satu nama dan jadwal pengawasan seharusnya dilakukan sekali sebulan namun, pada kenyataannya Dinas Sosial Kota Pekanbaru kadang tidak turun ke panti untuk melakukan pengawasan dengan alasan yang tidak jelas. Selain itu, tenggang waktu yang dibuat Dinas terlalu dekat atau cepat, yakni sebulan

sekali pihak panti asuhan harus melaporkan kegiatan panti asuhan kepada Dinas, akibatnya membuat pemilik asuhan yang ada di Kota Pekanbaru merasa kewalahan, oleh sebab itu pihak panti asuhan tidak memenuhi kewajibannya memberikan laporan kegiatan setiap bulannya kepada Dinas Sosial Kota Pekanbaru, kemudian dari pihak Dinas belum ada tindakan yang tegas untuk permasalahan tersebut. Disisi lain, dari pihak Dinas Sosial Kota Pekanbaru juga kurang mengajak masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses pengawasan di panti asuhan.

2. Faktor-faktor yang menghambat Pengawasan Operasional Panti Asuhan di Kota Pekanbaru

Adapun faktor yang menghambat pengawasan operasional panti asuhan di Kota Pekanbaru ialah berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) Dinas Sosial Kota Pekanbaru yakni kekurangan Tim Monitoring untuk turun langsung ke setiap panti asuhan yang ada di Kota Pekanbaru, dan disaat Tim Monitoring turun melakukan pengawasan ke panti asuhan, pemilik panti asuhan kadang kurang kooperatif dan terbuka kepada Tim Monitoring dalam melaksanakan pengawasan serta kurangnya partisipasi dari masyarakat untuk melakukan pengawasan di panti asuhan.

1.6.6 Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan mengenai Pengawasan Operasional Panti Asuhan Di Kota Pekanbaru, penulis memberikan saran-saran yang sifatnya membantu yaitu sebagai berikut:

1. Dinas Sosial Kota Pekanbaru hendaknya perlu meningkatkan Sumber Daya Manusia, yakni

menambahkan personil atau anggota Tim Monitoring Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) sesuai kebutuhan yang ada. Kemudian dalam kebijakan tenggang waktu pemberian laporan kegiatan panti asuhan kepada Dinas yang terjadwal sebulan sekali, sebaiknya dikaji ulang dan melihat kondisi kesanggupan panti asuhan untuk memberikan laporannya, sehingga pengawasan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai tujuan yang diinginkan.

2. Diharapkan kepada Dinas Sosial Kota Pekanbaru, dalam hal ini Seksi Pemberdayaan Sosial Kelembagaan Masyarakat agar dapat melakukan sosialisasi dan pendekatan terhadap masyarakat sekitar panti asuhan agar bersedia ikut serta dalam melaksanakan pengawasan di panti asuhan dan menjalin komunikasi dengan Pihak Dinas Sosial Kota Pekanbaru, baik itu pengaduan tertulis maupun lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Rois, Helmi Muhammad, 2016. *Pengantar Manajemen*. Malang, EMPATDUA.
- Andri Feriyanto dan Endang Shytha Triana. 2015. *Pengantar Manajemen*. Kebumen: Mediaterra.
- Badrudin. 2014. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Brantas. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Brantas, 2009. *Mengenal Manajemen Organisasi*. Jakarta :Yudistira.

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto, 2013. *Administrasi dan manajemen sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Usman, 2015. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hayani, Nurrahmi. 2014. *Pengantar Manajemen*. Pekanbaru: Benteng Media.
- Harold Koontz, Cyril O'Donnell. 2013. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Herlambang, Susatyo. 2013. *Pengantar Manajemen. (cara mudah memahami manajemen)*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hasibuan, Melayu. S.P. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi Revisi). Bumi Aksara. Jakarta.
- Karyoto. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Teori, Definisi dan Konsep*. Yogyakarta: ANDI.
- Manullang, M. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Makawimbang, Jerry H. 2012. *Teori dan Pengukuran (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Noor, Juliansyah. 2013. *Penelitian Ilmu Manajemen; Tinjauan Filosofis dan Praktis*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Relawati, Rahayu. 2012. *Dasar Manajemen*. Jakarta. Malang. UMM Press.
- R, Terry, George. 2016. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Siagian, Sondang P, 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo. 2014. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiludjeng, Sri. 2015. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jurnal**
- Kodarni. 2017. *Manajemen Pelayanan Sosial Di Lembaga Panti Asuhan Hasana Pekanbaru*. Jurnal Risalah, Vol. 28, No. 2, Desember 2017 (<http://ejournal.uin-suska.ac.id>)
- Nila Kesuma. 2018. *Perilaku Anak Panti Asuhan Di Panti Asuhan As-Shohwah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru*. JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli-Desember 2018 (<https://jom.unri.ac.id>)
- Sriwahyuni. 2017. *Pembinaan Keterampilan Anak Di Panti*

Asuhan Firdaus Kelurahan Lembo Kecamatan Tallo Makassar. Jurnal Pendidikan, Sosial, Humaniora, Vol. 1, No. 1, April 2017
(<https://scholar.google.co.id>)

Pada Panti Asuhan At-Thoiba Pekanbaru. Jurnal Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan, Vol 1, No 1, April 2018
(<http://ejournal.uin-suska.ac.id>)

Zubaidah, Evi. 2016. *Manajemen Panti Asuhan Dalam Perspektif Henri Fayol (Study Kasus Panti Asuhan Usman Bin Affan)*. Jurnal Valuta Vol 2 No 1, April 2016
(<http://journal.uir.ac.id>)

Marzuki. 2018. *Sistem Pengelolaan Pendidikan Formal SMP Plus*

Dokumen

Peraturan Walikota Pekanbaru Nomor 97 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial Kota Pekanbaru

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2011 Tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial